

KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIKA SOEGIJAPRANATA DITINJAU DARI HUBUNGAN KEAKTIFAN MENGIKUTI ORGANISASI

Brigitan Argasiam

Fakultas Psikologi Universitas AKI
brigitan.argasiam@unaki.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out empirically the relationship between active participation in organizations in final year students facing the world of work at Soegijapranata Unika. The hypothesis in this study is a negative relationship between anxiety facing the world of work with active participation in organizations at the final student level at Soegijapranata Unika. The subjects of this study were final year students of Unika Soegijapranata Semarang who were working on their final project. The sampling technique in this study was purposive sampling. Data collection in this study used an anxiety scale to face the world of work with active participation in the organization. The subjects were 50 final year students. The research was conducted using quantitative methods. Based on the analysis of the product moment correlation data, the correlation coefficient value is $r_{xy} = 0.445$ with ($p < 0.01$). This shows that it means that there is a very significant negative relationship between anxiety in facing the world of work and active participation in student-level organizations at the final Soegija Unika. The higher the activeness in participating in the Soegijapranata Unika student organization, the lower the face of the world of work and the lower the active participation in the Soegijapranata Unika student organization, the higher the anxiety in the world of work. The effective contribution of the variable of active participation in the organization for final year students to face the world of work is 19.8%.

Keywords : *organizational activity, anxiety facing the world of work*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara keaktifan mengikuti organisasi pada mahasiswa tingkat akhir dengan kecemasan menghadapi dunia kerja di Unika Soegijapranata. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kecemasan menghadapi dunia kerja dengan keaktifan mengikuti organisasi pada mahasiswa tingkat akhir di Unika Soegijapranata. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Unika Soegijapranata Semarang yang sedang mengerjakan tugas akhir, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*, Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kecemasan menghadapi dunia kerja dengan keaktifan mengikuti organisasi. Subjek berjumlah 50 mahasiswa tingkat akhir. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,445$ dengan ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecemasan menghadapi dunia kerja dengan keaktifan mengikuti organisasi pada mahasiswa tingkat akhir di Unika Soegijapranata. Semakin tinggi keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa Unika Soegijapranata, semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja dan sebaliknya semakin rendah keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa Unika Soegijapranata, maka semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja. Sumbangan efektif yang diberikan variabel keaktifan mengikuti organisasi pada mahasiswa tingkat akhir terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar 19,8 %.

Kata Kunci: *keaktifan organisasi, kecemasan menghadapi dunia kerja*

PENDAHULUAN

Dewasa ini setiap negara harus mampu bersaing dengan menonjolkan keunggulan sumber daya masing-masing dalam persaingan global. Yunita (2013, h.1) berpendapat tuntutan kualitas tenaga kerja terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan bagi para pencari kerja juga semakin berat. Walaupun para pencari kerja telah memenuhi kriteria tersebut, namun dengan begitu banyaknya orang yang ingin mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya lapangan kerja, maka terjadi ketimpangan dan muncullah pengangguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka Februari 2017 menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lulusan SMA memiliki tingkat pengangguran lebih tinggi dari pada lulusan Universitas, dengan rincian lulusan SMA memiliki tingkat pengangguran sebesar 1.5 juta orang dan lulusan Universitas sebesar 606 ribu orang. Dengan demikian pendidikan tinggi memiliki nilai manfaat membuat seseorang memiliki kemungkinan mendapatkan pekerjaan lebih baik dari pada mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi.

Santrock (2002, h.72-73) berpendapat dalam menghadapi dunia kerja yang kompleks, dengan tugas yang sangat khusus, banyak anak muda yang telah melewati masa remaja dengan menghabiskan periode waktu yang panjang dalam proses belajar mengajar di universitas, dan pusat pendidikan pascasarjana untuk memperoleh kemampuan khusus, pengalaman pendidikan, dan pelatihan profesional. Para kaum muda berbeda dengan remaja karena adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial, Dua kriteria tersebut menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal.

Menurut Santrock (2002, h.73-74) tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan sebuah pekerjaan sebagai dasar pijakan ekonomi. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang menyelesaikan sekolah menengah atas bagi sebagian orang, dan untuk sebagian lain dalam universitas atau sekolah pascasarjana. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri adalah ciri lain yang tidak sepenuhnya terbangun pada kaum muda. Hal yang dimaksud di sini adalah pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai di masyarakat, keluarga dan hubungan dengan orang lain, serta tentang gaya hidup. Pada waktu muda,

seseorang mungkin mencoba banyak peran yang berbeda dalam hidup, mereka mencari karir alternatif, berpikir tentang berbagai gaya hidup dan mempertimbangkan berbagai hubungan disekitar mereka. Individu yang mulai beranjak dewasa biasanya membuat keputusan tentang hal-hal ini, terutama dalam bidang gaya hidup dan karir.

Menurut Hernawati (dalam Wahyu & Karyono, 2014, h.80) Saat fase dewasa awal ini, mahasiswa dituntut untuk masuk pada dunia yang lebih serius dibandingkan fase anak dan remaja. Ia mulai mencoba memikirkan karir yang akan dipilih di kemudian hari, pasangan hidup yang sesuai untuknya, dan pola hidup yang cocok dengannya. Fase ini menimbulkan banyak kecemasan karena persiapan diri yang kurang memadai, ditambah lagi kedekatan dengan teman sebaya sangat berkurang, serta menyadari nilai yang dianut sekarang berbeda dari fase sebelumnya.

Ghufron dan Risnawita (2014, h. 145) berpendapat dinamika kecemasan bila ditinjau dari teori kognitif, kecemasan dapat terjadi karena adanya evaluasi diri yang negatif, perasaan yang negatif tentang kemampuan yang dimilikinya, serta orientasi diri yang negatif. Kecemasan yang dialami mahasiswa berkaitan dengan karir seperti di atas dapat juga disebabkan oleh ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi dunia kerja. Lingkungan kampus sendiri tidak mungkin dapat mengajarkan keseluruhan proses belajar tersebut, karena kampus hanya mengajarkan kesibukan teoritis yang belum tentu berfungsi dalam kerja atau usaha. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009, h.152) mengatakan bahwa banyak orang yang baru menginjak dewasa awal, kini tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang akan dilakukan 5 tahun mendatang.

Menurut Bandura (dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005, h. 183) bila individu percaya bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidupnya, maka individu tersebut akan merasa semakin cemas bila menghadapi suatu tantangan, seperti tantangan dalam menghadapi dunia kerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi. Menurut Wall (dalam Nur, 2015, h. 370) sikap keterampilan yang bagus dan penguasaan kompetensi dapat menentukan seorang sarjana untuk cepat atau tidaknya mahasiswa dalam mendapatkan sebuah pekerjaan. Pearson (2014, h. 372) berpendapat kecemasan akan berkurang ketika mahasiswa punya kesiapan

dalam menghadapi dunia kerja. Salah satu kesiapannya adalah mahasiswa memiliki keterampilan yang berguna dalam dunia kerja seperti leadership, digital literacy, communication, intelligency, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team-working, and skill organization.

Menurut Chia (dalam Keenan, 2014, h. 153 - 154) perusahaan multi-nasional saat ini cenderung untuk merekrut lulusan perguruan tinggi yang punya kompetensi tinggi, biasanya pelamar pekerjaan dipertimbangkan melalui informasi, kegiatan yang pernah diikuti, dan pengalaman organisasi yang tercantum dalam curriculum vitae yang mereka bawa. Curriculum vitae adalah dokumen yang memberikan gambaran mengenai pengalaman seseorang dan kualifikasi lainnya.

Conway (dalam Keenan, 2014, h. 149) berpendapat walaupun pada awalnya teralihkan, kegiatan organisasi mahasiswa sekarang dikenal sebagai bagian penting dari pengalaman perguruan tinggi. Menurut Nashori (dalam Leny & Tomy, 2006, h.72) dalam menjalankan tugasnya dalam organisasi kemahasiswaan mahasiswa seringkali dihadapkan pada situasi kerja sama dengan orang lain. Dalam situasi kerja sama, mahasiswa harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang yang berada dalam lingkungan kerja sama tersebut. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu untuk mengatasi berbagai konflik antar pribadi yang mungkin muncul dalam situasi kerja sama tersebut. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan untuk mengatasi konflik antar pribadi ini dapat berkembang seiring dengan keaktifan mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan. Lebih lanjut, keaktifan di dalam organisasi kemahasiswaan dapat menjadikan kompetensi interpersonal mahasiswa menjadi tumbuh dan berkembang.

Menurut Djon (dalam Leny & Tomy, 2006, h.74), ada beberapa sikap positif yang diterima mahasiswa dari mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan, antara lain: adanya kemampuan berbicara, kuatnya daya tangkap, akibat dari seringnya mengikuti rapat/diskusi ataupun pertemuan lainnya, supel dalam bergaul, dapat memudahkan mahasiswa untuk cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dan tidak canggung dalam pergaulan, memiliki kekuatan mental, karena dalam kegiatannya sehari-hari sudah terbiasa mendapatkan sambutan atau pujian, maupun kritik-kritikan dan tantangan lainnya. Keadaan ini akan menguntungkan perkembangan diri mahasiswa, karena mendorong untuk tidak cepat

putus asa atau cepat mengalah dalam memperjuangkan sesuatu. hasil partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan membuat individu lebih sesuai untuk mencapai keberhasilan.

Menurut Spielberg (dalam Apriliana, 2015. h. 32) kecemasan merupakan tanda datangnya bahaya, kecemasan adalah pengantar yang berhubungan dengan proses *somatic* yang dimana dalam aktifitas dari situasi yang membahayakan, artinya bahwa bila bahaya datang maka secara otomatis dalam diri individu akan terjadi proses untuk mampu menyeimbangkan kondisi dari luar lingkungan.

Lebih lanjut, Spielberg (dalam Apriliana, 2015. h. 33) berpendapat kecemasan dasar hakekatnya relatif menetap, perbedaan - perbedaan individual dalam kecemasan membuktikan bahwa manifestasinya dalam tingkah laku seiring dengan pengalaman individual di masa lalu. Kecemasan sesaat cenderung meninggi pada waktu - waktu tertentu, kecemasan muncul akibat adanya rangsangan yang mengancam. Penghayatan dari kecemasan yang dirasakan oleh individu dipengaruhi oleh apa yang disebut *trait anxiety* dan *state anxiety*. Kedua macam kecemasan ini akan saling berinteraksi untuk menentukan reaksi - reaksi yang muncul dari dalam diri individu apabila individu dihadapkan pada situasi yang memunculkan kecemasan.

Sudarman (2004, h. 34) berpendapat organisasi mahasiswa merupakan wahana dan sarana pengembangan mahasiswa ke arah peningkatan ilmu, perluasan wawasan, dan pengetahuan serta integritas kepribadian mahasiswa. Ormawa juga sebagai wadah pengembangan kegiatan organisasi mahasiswa di perguruan tinggi yang meliputi bidang pengembangan minat, bakat, penalaran, keilmuan, dan kegemaran mahasiswa itu sendiri.

Joesoef (dalam Leny dan Tomy, 2006, h.74) berpendapat organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang diharapkan mampu menampung seluruh kegiatan kemahasiswaan dan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir atau bernalar secara teratur di luar perkuliahan formal, kemampuan berorganisasi, dan menumbuhkan kepemimpinan. Dibentuknya organisasi atau lembaga kemahasiswaan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mewujudkan kekuatan penalaran yang secara potensial dimilikinya, kelak apabila mahasiswa menerjunkan diri ke dunia kerja setelah menyelesaikan studi di

perguruan tinggi.

Menurut Leny dan Tomy (2006, h. 94) mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung memiliki keberanian yang lebih untuk berprakarsa dalam bertindak, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif, serta memiliki kepekaan terhadap kejadian - kejadian yang berkembang di lingkungan sosial

Leny dan Tomy (2006, h. 94) berpendapat mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan juga memiliki kepekaan terhadap kejadian yang berkembang di lingkungan sosial. Kepekaan ini dapat menambahkan perasaan empati terhadap sesama. Dalam membina hubungan interpersonal, kemampuan untuk berempati terhadap sesama sangat dibutuhkan, karena adanya perasaan empati ini memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk memberikan dukungan emosional kepada sesamanya. Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi yaitu mahasiswa yang secara aktif tergabung dalam suatu organisasi atau kelompok tertentu untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan organisasi, menyalurkan bakat, memperluas wawasan dan membentuk kepribadian mahasiswa yang berintegritas. Setelah kesemua itu diperoleh oleh mahasiswa, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kesiapan diri untuk menghadapi dunia kerja, sehingga kegiatan organisasi tidak menjadi faktor penghambat, justru keaktifan mengikuti organisasi membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja.

Menurut Hasbi (2016, h. 81 – 82) globalisasi menghadirkan kompetisi berkaitan dengan kemampuan, keunggulan sumber daya manusia, dan prestasi. Sebelum era globalisasi kompetisi belum sangat mengemuka, maka pada era globalisasi saat ini kompetisi sangat menonjol, bukan hanya taraf lokal tetapi juga taraf antar negara. Yunita (2013, h.1) berpendapat tuntutan kualitas tenaga kerja terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan bagi para pencari kerja juga semakin berat. Walaupun para pencari kerja telah memenuhi kriteria tersebut, namun dengan begitu banyaknya orang yang ingin mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya lapangan kerja, maka terjadi ketimpangan dan muncullah pengangguran.

Masalah pengangguran tersebut membuat mahasiswa tingkat akhir berfikir hal – hal yang terkait dengan kecemasan karena belum merasa memiliki cukup bekal kemampuan untuk menghadapi dunia kerja. Menurut Bandura (dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005, h. 183) bila individu percaya bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidupnya, maka individu tersebut akan merasa semakin cemas bila menghadapi suatu tantangan, seperti tantangan dalam menghadapi dunia kerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi.

Menurut Wall (dalam Nur, 2015, h. 370) sikap keterampilan yang bagus dan penguasaan kompetensi dapat menentukan seorang sarjana untuk cepat atau tidaknya mahasiswa dalam mendapatkan sebuah pekerjaan. Pearson (2014, h. 372) berpendapat kecemasan akan berkurang ketika mahasiswa punya kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Salah satu kesiapannya adalah mahasiswa memiliki keterampilan yang berguna dalam dunia kerja seperti *leadership, digital literacy, communication, intelligency, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team-working, and skill organization*. Menurut Chia (dalam Keenan, 2014, h. 153 - 154) bahwa perusahaan multi-nasional cenderung untuk merekrut lulusan perguruan tinggi yang punya kompetensi tinggi, biasanya para pelamar pekerjaan dipertimbangkan melalui isi informasi, kegiatan yang pernah diikuti, dan pengalaman organisasi yang tercantum dalam *curriculum vitae yang mereka bawa*.

Menurut Conway (dalam Keenan, 2014, h. 149) kegiatan organisasi mahasiswa sekarang dikenali sebagai bagian penting dari pengalaman perguruan tinggi. Keaktifan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan adalah kesibukan mahasiswa mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang ada di dalam wahana dan sarana pengembangan diri seorang mahasiswa ke arah integritas kepribadian, peningkatan kecendekiawanan, perluasan wawasan, serta peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di perguruan tinggi.

Menurut Djon (dalam Leny & Tomy, 2006, h.74), ada beberapa sikap positif yang diterima mahasiswa dari mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan, antara lain: adanya kemampuan berbicara, kuatnya daya tangkap, akibat dari seringnya mengikuti rapat/diskusi ataupun pertemuan lainnya, supel dalam bergaul,

dapat memudahkan mahasiswa untuk cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dan tidak canggung dalam pergaulan, memiliki kekuatan mental, karena dalam kegiatannya sehari-hari sudah terbiasa mendapatkan sambutan atau pujian, maupun kritik-kritikan dan tantangan lainnya. Keadaan ini akan menguntungkan perkembangan diri mahasiswa, karena mendorong untuk tidak cepat putus asa atau cepat mengalah dalam memperjuangkan sesuatu. Hasil partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan membuat individu serta memiliki bekal kemampuan yang mumpuni untuk mencapai keberhasilan dan mengurangi rasa kecemasan individu tentang dunia kerja yang akan dihadapi. Kemampuan tersebut berkembang seiring dengan keaktifan mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan.

Menurut Sudarman (2004, h. 37) dengan mengikuti kegiatan organisasi, mahasiswa akan memperoleh manfaat seperti melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin, membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, melatih berorganisasi, melatih berkomunikasi menyatakan pendapat di muka umum, mengembangkan minat bakat, menambah wawasan, menambah jaringan pertemanan, meningkatkan kepekaan dan rasa kepedulian pada masyarakat, membina kemampuan kritis, produktif, kreatif, inovatif, dan manajemen diri yang baik. Pada akhirnya ketika mahasiswa memiliki kemampuan – kemampuan tersebut, kecemasan menghadapi dunia kerja akan menurun karena mahasiswa memiliki banyak bekal kemampuan untuk menghadapi dunia kerja yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan karakteristik dari subyek penelitian antara lain ; sedang menyelesaikan tugas akhir. setelah lulus berencana mencari pekerjaan, terdaftar aktif sebagai mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dengan jumlah 50 orang subyek.

Penelitian ini menggunakan dua macam skala untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu: skala kecemasan menghadapi dunia kerja yang disusun berdasarkan empat aspek menurut Nevid, Rathus dan Greene (2005) yaitu aspek afektif, aspek fisiologis, aspek kognitif, dan aspek perilaku. Dan skala yang kedua yaitu skala keaktifan mengikuti kegiatan organisasi disusun berdasarkan empat aspek keaktifan organisasi menurut Astin (dalam oleh Foubert & Grainger, 2006,

h.168), yaitu keterlibatan pada aktifitas organisasi, durasi waktu dalam mengerjakan program organisasi, kualitas dalam keterlibatan organisasi, dan komitmen pada organisasi.

Dalam penelitian ini uji daya diskriminasi alat ukur diukur dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* yang selanjutnya dikoreksi dengan korelasi *Part whole*. Perhitungan reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha-Cronbach*, dan analisis datanya menggunakan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan validitas terhadap skala kecemasan mahasiswa menghadapi dunia kerja diperoleh hasil bahwa dari 32 item terdapat 23 item valid dan 8 item yang gugur. Item yang valid mempunyai koefisien validitas antara 0,236 sampai dengan 0,430. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* skala kecemasan mahasiswa menghadapi dunia kerja adalah sebesar 0,777.

Sedangkan perhitungan validitas skala keaktifan mengikuti organisasi diperoleh hasil bahwa dari 32 item terdapat 24 item valid dan 8 item yang gugur. Item yang valid mempunyai koefisien validitas 0,274 sampai dengan 0,560. Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* skala keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi 0,823.

Uji normalitas pada data kecemasan menghadapi dunia kerja memperoleh nilai K-S $Z = 0,994$ ($p > 0,05$) yang berarti data tersebut memiliki distribusi data normal. Sedangkan uji normalitas pada data keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi memperoleh nilai K-S $Z = 0,836$ ($p > 0,05$) yang berarti data tersebut memiliki distribusi data normal.

Uji linearitas terhadap data keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi dan kecemasan menghadapi dunia kerja menunjukkan F linier 11,865 ($P < 0,05$) yang berarti adanya hubungan yang linear atau searah pada kedua variable.

Uji Korelasi Product moment menghasilkan nilai $r_{xy} = - 0,445$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi dan kecemasan menghadapi dunia kerja.

Pembahasan

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = -0,445$ dengan besar p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Artinya Semakin tinggi keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja dan sebaliknya semakin rendah keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, maka semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja.

Hal penelitian ini sejalan dengan pendapat Keenan (2014, h.157-158) Keaktifan organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu faktor yang berperan penting pada kecemasan menghadapi dunia kerja, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan mendapatkan hasil akademik yang positif, partisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan memiliki efek pelatihan yang menghasilkan keterampilan - keterampilan yang dapat digunakan baik selama pencarian pekerjaan atau di tempat kerja, hasil partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan membuat individu lebih sesuai untuk mencapai keberhasilan.

Conway (dalam Keenan, 2014, h. 149) berpendapat walaupun pada awalnya teralihkan, kegiatan organisasi mahasiswa sekarang dikenal sebagai bagian penting dari pengalaman perguruan tinggi. Menurut Nashori (dalam Leny & Tomy, 2006, h.72) dalam menjalankan tugasnya dalam organisasi kemahasiswaan mahasiswa seringkali dihadapkan pada situasi kerja sama dengan orang lain. Dalam situasi kerja sama, mahasiswa harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang yang berada dalam lingkungan kerja sama tersebut. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu untuk mengatasi berbagai konflik antar pribadi yang mungkin muncul dalam situasi kerja sama tersebut. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan untuk mengatasi konflik antar pribadi ini dapat berkembang seiring dengan keaktifan mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan. Lebih lanjut, keaktifan di dalam organisasi kemahasiswaan dapat menjadikan kompetensi interpersonal mahasiswa menjadi tumbuh dan berkembang.

Menurut Djon (dalam Leny & Tomy, 2006, h.74), ada beberapa sikap

positif yang diterima mahasiswa dari mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan, antara lain: adanya kemampuan berbicara, kuatnya daya tangkap, akibat dari seringnya mengikuti rapat/diskusi ataupun pertemuan lainnya, supel dalam bergaul, dapat memudahkan mahasiswa untuk cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dan tidak canggung dalam pergaulan, memiliki kekuatan mental, karena dalam kegiatannya sehari-hari sudah terbiasa mendapatkan sambutan atau pujian, maupun kritik - kritikan dan tantangan lainnya. Keadaan ini akan menguntungkan perkembangan diri mahasiswa, karena mendorong untuk tidak cepat putus asa atau cepat mengalah dalam memperjuangkan sesuatu.

Pengaruh variabel keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja dapat dilihat dari sumbangan efektif (SE) yang diberikan berupa 19,8 %. Hal ini berarti sebagian keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja secara langsung.

Berdasarkan hasil perhitungan empiris penelitian ini diketahui bahwa variabel keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi menunjukkan hasil mean empirik (Me) sebesar 67,04. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (Mh) sebesar 60 dan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 12 maka dapat dilihat pada penelitian ini subjek memiliki keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi tergolong sedang.

Dari hasil perhitungan nilai mean empirik (Me) diketahui bahwa kecemasan menghadapi dunia kerja memiliki nilai mean empirik (Me) sebesar 67,32. Jika dibandingkan dengan mean hipotetik (Mh) sebesar 57,5 dan standar deviasi hipotetik (SDh) 11,5 maka kecemasan menghadapi dunia kerja termasuk kategori sedang. Hasil kecemasan menghadapi dunia kerja pada subjek tergolong sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin tinggi keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja dan

sebaliknya semakin rendah keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa, maka semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja. Sumbangan efektif rendah keaktifan mengikuti organisasi mahasiswa terhadap kecemasan menghadapi dunia sebesar 19,8 %.

Saran

Bagi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata, hendaknya ikut turut serta dalam organisasi yang ada di kampus. Banyaknya pilihan organisasi memudahkan mahasiswa dalam memilih organisasi yang sesuai minat dan bakat yang dimiliki masing – masing mahasiswa. Aktif dalam organisasi memberi nilai manfaat yang sangat baik untuk bekal mahasiswa menghadapi dunia kerja yang akan datang seperti manajemen diri yang baik, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, intelegensi, dan kemampuan berorganisasi. Hasil partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan membuat individu serta memiliki bekal kemampuan yang mumpuni untuk mencapai keberhasilan dan mengurangi rasa kecemasan individu tentang dunia kerja yang akan dihadapi. Kemampuan tersebut berkembang seiring dengan keaktifan mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan.

Bagi institusi pendidikan, peneliti menyarankan agar universitas katolik Soegijapranata Semarang, melalui rektor dan wakil rektor untuk dapat mengajak para mahasiswa supaya terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Dengan banyaknya mahasiswa yang ikut dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa memperoleh nilai manfaat yang baik untuk bekal menghadapi dunia kerja yang akan datang.

Dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor dari kecemasan menghadapi dunia kerja, seperti faktor internal (motivasi dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (motivasi dari luar individu). Akan lebih baik kecemasan menghadapi dunia kerja dapat digali lagi dari dalam diri individu agar penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang lebih akurat dalam menggambarkan fenomena kecemasan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar, (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Apriliani, Rizky Ayu. (2015). *Pengaruh Yoga Prenatal Terhadap Kecemasan Sesaat Dalam Menghadapi Persalinan Pada Primigravida Trimester*

-
- Digalena Mom And Baby Center Kota Bandung*. Skripsi. Bandung : Universitas Islam Bandung.
- Badan Pusat Statistik, Diakses pada 28 Desember 2016. *Informasi Tentang Jumlah Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan*. Website. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati. (2014). *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar – Ruzz Media Group.
- Hasbi, Indra. (2016). *Pendidikan Islam & Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Keenan, Lisa. (2010). *The Effect Of Extracurricular Aactivities On Career Outcomes*. Student Psychology Journal Volume 1.
- Leny & Tomy, Y. S. S. (2006). *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal*. Jurnal Phronesis. Jakarta : Universitas Tarumanegara. Vol. 8. No. 1 (71-99).
- Nevid, J.S., Ratus, S.A., dan Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal. Edisi Kelima. Jilid 1*. Alih Bahasa: Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nur Agusta, Yosiana. (2015). *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman*, Journal Psychology Vol. 3 No 1. Universitas Mulawarman.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2009). *Human Development. Perkembangan Manusia. Edisi 10. Buku 2*. Penerjemah: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pearson. (2014). *The Learning Curve : Education And Skill For Life*. The Economist Intelegence Unit.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima. Jilid 2*. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sudarman, Paryati. (2004). *Belajar Efektif di Peguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyu Nugroho, Febrian & Karyono. (2014). *Hubungan Antara Hardiness Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. Journal Fakultas Psychology Universitas Diponegoro.
- Yunita Sari, Dewi & Puji Astuti Tri. (2014). *Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. E-Journal Undip Vol 3, No 4.